

**TRADISI NYADRAN LARUNGAN KEPALA KERBAU DAM BAGONG DESA
NGANTRU KECAMATAN TRENGGALEK KABUPATEN TRENGGALEK
(KAJIAN FOLKLOR)**

Angella Mustika Putri¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
angella19078@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yohansusilo@unesa.ac.id

ABSTRACT

Culture is one of the works of the nation that must be preserved for generations. Culture and people have a relationship and the most important motive. Tradition is included in the real form of culture. RNDB is one of the rituals held once a year in the month of Sela. The buffalo head ritual is carried out with the intention and purpose of expressing gratitude to God who created the world, for providing welfare and safety to the people of Trenggalek Regency. The purpose of this study is to (1) describe the origin of RNDB, (2) describe the management during RNDB, (3) describe the form and meaning of uborampe in RNDB, (4) describe the use value of RNDB, (5) describe changes in RNDB in Trenggalek Regency. Theory is a concept that has to do with problem formulation is folklore theory. From this research using qualitative descriptive research methods to describe the atmosphere more clearly and objectively. The result of the study is to tell the beginning that has something to do with the beliefs of the surrounding community. And the changes that occur grow efforts to continue to preserve in the development of this era. traditions are distributed to the younger generation and regional administrators themselves as supporters must be responsive so that the culture in Trenggalek is always known.

Keywords : *Ritual prohibition, Folklore, Dam bagong*

ABSTRAK

Kebudayaan merupakan salah satu hasil karya dari bangsa yang harus dilestarikan dengan cara turun-temurun. Kebudayaan dan manusia memiliki hubungan dan menjadi dorongan terpenting. RNDB merupakan salah satu ritual yang dilaksanakan satu tahun sekali di bulan Sela. Ritual melarung kepala kerbau dilakukan dengan maksud dan tujuan untuk ucapan rasa syukur terhadap Tuhan yang menciptakan dunia, karena telah memberikan kesejahteraan dan keselamatan terhadap masyarakat Trenggalek. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan asal-usul RNDB, (2) mendeskripsikan tata laksana selama RNDB, (3) mendeskripsikan bentuk dan makna uborampe dalam RNDB, (4) mendeskripsikan nilai guna RNDB, (5) mendeskripsikan perubahan dalam RNDB di Kabupaten Trenggalek. Teori kan konsep yang ada hubungannya dengan rumusan masalah adalah teori folklor. Dari penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan suasana yang lebih jelas. Hasil dari dhata tersebut

diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil dari penelitian adalah menceritakan awal mula yang ada hubungannya dengan kepercayaan masyarakat sekitar. Bentuk dan makna yang terkandung dari kepercayaan berupa uborampe dan tata laksananya. Serta adanya perubahan yang terjadi menumbuhkan upaya untuk tetap melestarikan didalam perkembangan jaman ini. tradisi disalurkan kepada generasi muda dan pemerindah daerah sendiri sebagai pendukungnya harus tanggap supaya kebudayaan di Trenggalek selalu dikenal.

Kata kunci : Ritual larungan, Folklor, Dam bagong

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki keanekaragaman baik berupa kebudayaan, adat istiadat, suku, agama, dan ras. Setiap daerah di wilayah Indonesia memiliki kebudayaan yang menjadi ciri khas atau *icon* dari setiap daerah tersebut. Kebudayaan sangat bergantung dengan adanya manusia, karena tanpa ada campur tangan manusia kebudayaan tidak akan pernah ada. Kata “budaya” berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya akal sehingga bisa dikatakan bahwa pikiran manusia ada hubungannya dengan akal dan budi (Koentjaraningrat sajrone Anggraini, 2018:1). Kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang sudah diciptakan untuk terus dilestarikan dan bersifat turun temurun terhadap generasi penerus selanjutnya. Kebudayaan setiap daerah tentu ada namun pasti ada pembeda meskipun sedikit. Dari perbedaan itulah yang mewujudkan ciri khas setiap dari kebudayaan tersebut. Dengan adanya perbedaan di setiap daerah menjadikan masyarakat di luar daerah mempunyai keinginan untuk mengetahui kebudayaan di luar daerah mereka. Keberadaan kebudayaan sangat erat hubungannya dengan antusias masyarakat Jawa sendiri. Situasi tersebut ada karena masyarakat tidak bisa terlepas dari kebudayaan.

Sebuah tradisi Jawa dilaksanakan masyarakat yang mempunyai hubungan dengan kehidupannya. Adanya tradisi menjadikan tanda bahwa kebudayaan di setiap daerah tetap dilestarikan dan dikenal oleh generasi muda. Cara melestarikan tradisi itu sendiri bisa secara lisan dan non lisan. Sebagai masyarakat yang hidup di lingkungan Jawa sudah harusnya ikut melestarikan kebudayaannya sendiri. Tradisi juga memiliki unsur berupa nilai-nilai, filosofi, kaidah dan adat istiadat. Keseluruhan beberapa banyaknya kebudayaan yang ada di tanah Jawa, salah satu kebudayaan lokal yang menarik untuk diteliti lebih dalam adalah kebudayaan lokal berupa tradisi yang ada di sebuah Kabupaten kecil yakni Trenggalek. Trenggalek merupakan sebuah Kabupaten kecil yang memiliki daya tarik

wisata dan daya tarik budaya yang beranekaragam. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini adalah larungan kepala kerbau dalam tradisi nyadran dam bagong yang lebih dikenal dengan Tradisi Nyadran atau Bersih Dam Bagong.

Tradisi ini masih dikenal, dilestarikan, dan dilaksanakan oleh masyarakat Trenggalek. Penelitian ini akan menggunakan kajian folklor untuk mengkaji penelitian. Ritual larungan kepala kerbau merupakan tradisi yang dilaksanakan hari jum'at di bulan Sela kalau di penanggalan bulan Jawa. Ritual ini dilaksanakan di daerah Bagong lebih tepatnya di Dam bagong desa Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek. Dam bagong sendiri merupakan tempat bersejarah bagi masyarakat Kabupaten Trenggalek. Dam bagong adalah bendungan yang menjadi sumber air untuk mengalir sawah para tani di berbagai macam Desa di Kabupaten Trenggalek. Dam bagong tersebut merupakan peninggalan dari Adipati Menak Sopal.

Ritual nyadran dimulai dengan doa bersama dilakukan di makam Adipati Menak Sopal yang diikuti pejabat daerah dan juga warga setempat. Dilanjutkan dengan tabur bunga, larungan kepala kerbau, serta di halaman makam atau di pendopo makam disajaikan tarian simbolik kepahlawanan yaitu turonggo yaksa asli dari Kabupaten Trenggalek. Kemudian pada larungan kepala kerbau masyarakat setempat berebut mendapatkan tulang ataupun kepala yang sudah dilarung. Mitosnya jika mendapatkan sesuatu yang dilarung pada saat itu akan mendapatkan rejeki serta keberkahan yang melimpah. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahunnya. Akhir atau penutupan acara ritual nyadran ini diadakannya hiburan wayang kulit.

Diadakannya ritual nyadran tersebut diharapkan masyarakat Trenggalek tetap diberikan keberkahan, rahmat, serta perlindungan dari Tuhan YME. Tujuan dilaksakannya ritual nyadran tersebut yaitu untuk *tolak bala*, yang merupakan wujud syukur dan bentuk penghormatan kepada Tuhan YME karena sudah diberikan keselamatan, kesejahteraan, rejeki yang melimpah. Bentuk dari ritual tersebut bukan musyrik tetapi masyarakat percaya bisa melewati rasa syukur dari melaksanakan ritual tersebut. Hal tersebut juga dijadikan kepercayaan masyarakat Trenggalek dengan adanya dam bagong di Desa Ngantru dan juga mengenang perjuangan Adipati Menak Sopal demi kesejahteraan masyarakat. Dalam ritual nyadran tersebut mengandung filosofi, makna dan *ubarampe* yang harus ada ketika pelaksanaan ritual dilakukan.

Ritual *nyadran* di berbagai daerah juga memiliki nama yang sama yaitu *nyadran*. Namun, *nyadran* di setiap daerah berbeda-beda. *Nyadran* yang dilaksanakan masyarakat Desa Ngantru merupakan folklor yang samapi sat ini masih dilestarikan dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Ngantru. Ritual *nyadran* di dam bagong ini menarik untuk diulas, mulai dari awal mulanya, *ubarampe* atau perlengkapan yang akan digunakan dalam prosesi ritual *nyadran*. Berdasarkan penjelasan tersebut, ada beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana awal mula tradisi *nyadran* larungan kepala kerbau dam bagong Desa Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek?; (2) Bagaimana prosesi tahap pelaksanaan tradisi *nyadran* larungan kepala kerbau dam bagong Desa Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek?; (3) Bagaimana bentuk dan makna *ubarampe* tradisi *nyadran* larungan kepala kerbau dam bagong di Desa Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek?; (4) Bagaimana Fungsi tradisi *nyadran* larungan kepala kerbau di Desa Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang tradisi ini agar dapat dipahami oleh masyarakat tentang wujud tradisi, *ubarampe* atau perlengkapan serta maknanya. Supaya dalam penelitian ini tidak melebar ke pembahasan yang lainnya dan tetap konsisten pada pembahasan yang dibahas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan apa yang akan diteliti. Penelitian berjudul Ritual Larungan Kepala Kerbau dalam Tradisi *Nyadran* Dam Bagong di Desa Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2011:6) deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mempunyai maksud dan tujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang sudah terjadi dengan subjek pelaku seperti tingkah laku, persepsi, motivasi, dan tindakan *holistic* yang wujudnya deskripsi kata dan bahasa dalam konteks ilmiah. Menurut Iskandar (2008:219) tempat penelitian adalah situasi dan kondisi lingkungan dan tempat penelitian ada kaitannya dengan pemilihan yang merupakan tahap paling penting dalam kualitatif. Lokasi tempat penelitian merupakan tempat yang nantinya akan dijadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian adalah di Dam Bagong Desa Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek.

Sumber data dalam penelitian ini ada sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2016:308) data primer merupakan responden dari seorang informan. Sedangkan data sekunder menurut Sudikan (2001:91) merupakan data yang didapat untuk mendukung sesuai dengan objek yang akan diteliti. Sumber data penelitian ini didapat dari informasi dari informan dan beberapa buku. Penelitian ini akan dikaji menggunakan kajian folklor setengah lisan. Tata cara mengumpulkan data dalam penelitian ini melalui Observasi, wawancara, dokumentasi. Menurut Hikmawati (2020: 30) instrumen penelitian merupakan salah satu hal yang digunakan untuk mengukur fenomena alam yang akan menjadi objek fokus penelitian. Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian ini (1) peneliti sendiri, (2) lembar observasi, (3) daftar pertanyaan wawancara, (4) peralatan pendukung seperti HP, laptop, kamera, kertad dan bolpen sebagai alat merekam dan mencatat sesuatu yang penting dari informan.

Keabsahan data dapat menggunakan triangulasi. Triangulasi menurut Moleong (2007: 320) merupakan tehnik pemeriksaan terhadap keabsahan data yang menghasilkan perbedaan hasil penelitian terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini akan menggunakan tehnik triangulasi yang akan bisa diuji dari sumbernya. Menurut Endraswara (2017: 223) untuk menganalisis data bisa diurutkan data dari hasil wawancara, catatan, dokumentasi, dan mengurutkan sesuai dengan masalah tertentu. Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Transkrip data, (2) verifikasi data, (3) Identifikasi, (4) penafsiran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan ini akan menjelaskan berdasarkan data yang telah diperoleh. Hasil data yang telah diperoleh akan dianalisis, dipaparkan sesuai fokus objek penelitian yang ingin dicapai. Maka dibawah ini akan dipaparkan lebih rinci oleh peneliti, yaitu:

1. Awal Mula Tradisi Nyadran Larungan Kepala Kerbau Dam Bagong.

Suatu kebudayaan berupa tradisi dapat dikatakan konfigurasi bentuk tingkah laku yang dipelajari dan juga dari hasil tingkah laku yang sudah dipelajari, dimana hasil paling penting adalah bentuk dukungan dan kesadaran oleh masyarakat setempat. Tradisi yang turun temurun kepada warga masyarakat sudah seharusnya dilaksanakan terus tanpa henti. Sebuah tradisi dilaksanakan oleh masyarakat Jawa bukan semata hanya untuk sistem kepercayaan, akan tetapi juga sebagian untuk mengetahui makna dan tanda tertentu yang ada di dalamnya. Tradisi tersebut dilaksanakan karena masyarakat sendiri menanamkan

kepercayaan kelak akan mendapatkan keselamatan yang didapat dari perantara tradisi yang dilaksanakan tersebut. Tradisi dilaksanakan karena ada hubungannya antara manusia dengan bab mistis. Dari tradisi tersebut masyarakat menganggap ada makna sakral didalamnya sehingga mereka menghormati dan selalu melaksanakannya.

Adipati Menak Sopal sendiri adalah seorang ulama penyebar Agama Islam di Kabupaten Trenggalek mulai dari lereng Gunung Wilis sampai dengan pantai selatan Samudera Indonesia, mulai dari perbatasan Sawo-Ponorogo sampai Ngrowo Boyolangu. Sejak saat itu masyarakat Trenggalek mayoritas memeluk kepercayaan Agama Islam. Menjadi pemimpin Trenggalek menjadikan Adipati Menak Sopal ingin mewujudkan keinginan para petani supaya berhasil panen. Karena Trenggalek sejak dulu sering dilanda musim kemarau panjang, jadi sawah para petani kering dan tanahnya kurang subur. Maka Adipati Menak Sopal mempunyai keinginan untuk membangun dam bagong supaya airnya bisa mengalir sawah para petani dan berhasil panen.

Masyarakat Kabupaten Trenggal mayoritas bekerja sebagai petani atau buruh tani. Keinginan untuk membendung dam bagong diwujudkan Adipati Menak Sopal dengan meminta bantuan kepada masyarakat. Namun, dalam proses pembangunan mengalami kegagalan terus menerus. Dam yang dari pagi dibangun ketika sore hari atau malam hari kemudian ambrol lagi. Kegagalan itu terjadi terus menerus, sehingga masyarakat yang ikut bergotong royong menyerah. Kemudian Adipati Menak Sopal meminta petunjuk kepada Menak Sraba, dan diberitahu supaya dam yang dibangun berhasil disembelih kepala gajah putih kemudian dimasukkan ke dalam dam. Gajah putih didapatkan dari *Mbok Rondho* Krandhon dari Ponorogo. Terbukti dam bagong di kemudian hari berhasil dibangun.

“Dilaksanakannya tradhisi ini kan untuk memperingati atau mengenang perjuangan Menak Sopal dan masyarakat yang membantu beliau dalam pembangunan dam bagong ini. Karo diiringi doa-doa dengan harapan beliau-baliau yang telah berjuang untuk kesejahteraan Trenggalek ini diberikan tempat terbaik disisi-Nya. Selain itu, pelaksanaan ini juga bisa dikatakan sebagai rasa syukur masyarakat Trenggalek kepada Tuhan YME, karena telah diberi hasil bumi yang melimpah.” (Priyanto, 10 Maret 2023).

Dam bagong yang sudah berhasil dibangun kemudian bisa mengairi sawah para petani dan awet digunakan sampai saat ini. dam bagong berhasil mengairi sawah 13 Desa ing 2 Kecamatan, 6 desa saka Kecamatan Trenggalek (Ngantru, Sumbergedong, Surondakan, Tamanan, Rejowinangun, Sambirejo) dan 7 Desa dari Kecamatan Pogalan (Pogalan,

Ngulankulon, Gembleb, Ngadirenggo, Ngetal, Bendorejo). Dari kejadian dibangunnya dam bagong yang ditumbali kepala gajah putih, maka setiap tahun di bulan Sela hari Jum'at *Kliwon* dilaksanakan larungan kepala kerbau atau disebut tradisi *nyadran* dam bagong. Larungan gajah putih digantikan dengan kerbau karena perkembangan jaman yang sudah tidak ada lagi gajah putih.

“Lek ngomongne tradhisi nyadran iki nyatu nyebar crita kemana-mana dulu karena berhubungan sangkut paut dengan berdirinya Trenggalek. Sesepeuh trenggalek iki sedarah mula lek ora dicritakne wiwit silsilahne sik kuwi malah bakalan bingung sampeyan. Hla sampeyan bocah lair generasi Z kudu paham sesepeuh sejarah ngene iki. Mbalik neh neng bahasan tradhisi nyadran, nyadran iki panggah dilakoni saben tahun nanging bedane wiwit ora nemu utawa wis jarang nemu gajah putih kuwi diganti karo kebo.” (Zaenal Fanani, 25 Februari 2023).

Terjemahan :

“Kalau membicarakan tradisi nyadran ceritanya memang menyebar kemana-mana karena berhubungan dengan berdirinya Trenggalek. Sesepeuh Trenggalek semua itu sedarah jadi kalau tidak diceritakan dari silsilahnya dulu bingung. Kamu itu anak kemarin sore termasuk generasi Z harus paham siapa sesepeuh sejarah seperti ini. kembali ke pembicaraan tradisi nyadran, nyadran tetap dilaksanakan setiap tahun tetapi bedanya kerbau karena gajah putih sudah tidak ada lagi di zaman sekarang. (Zaenal Fanani, 25 Februari 2023).

Berdasarkan kutipan di atas, tradisi *nyadran* di dam bagong tetap dilaksanakan setiap tahunnya. Masyarakat Kabupaten Trenggalek khususnya sekitar Desa Ngantru bergotong royong untuk melaksanakan acara tersebut dengan bantuan serta dukungan penuh dari Pemerintah Daerah. Tujuan dilaksanakannya *nyadran* di dam bagong ini untuk mengucapkan rasa syukur atas keselamatan dan juga mengenang Adipati Menak Sopal yang sudah berjasa membangun dam bagong sehingga bisa bermanfaat bagi masyarakat hingga saat ini. Adanya dam bagong ini sangat membantu para petani untuk mengairi sawah mereka, juga airnya dianggap suci dan bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit.

2. Tahap Pelaksanaan Tradisi Nyadran Larungan Kepala Kerbau Dam Bagong.

Pada tahap pelaksanaan Tradisi *Nyadran* Larungan Kepala Kerbau Dam Bagong ini ada dua tahapan yaitu tahap pra-acara atau persiapan dan tahap pelaksanaan inti.

a. Tahap Persiapan

1) Musyawarah atau Berdiskusi

Pada tahap sebelum acara dilangsungkan bagian paling penting untuk dilaksanakan ialah melalui tahap persiapan. Persiapan umum dilangsungkan pada sebelum mengadakan

acara. Musyawarah atau diskusi dilaksanakan pada tahap persiapan. Umumnya sebelum mengadakan sebuah acara pasti ada diskusi untuk membahas kegiatan yang akan dilangsungkan. Musyawarah atau diskusi disini gunanya untuk menentukan hari, waktu, dan membahas apa saja yang akan disiapkan untuk acara inti nanti. Diskusi ini diikuti langsung oleh beberapa perwakilan warga, perangkat desa yang berwenang, sesepuh, juru kunci, perwakilan pejabat daerah dan juga dikoordinir langsung oleh Bapak Bupati. Musyawarah tersebut dilaksanakan di teras pendopo Kabupaten Trenggalek.

2) Gotong Royong

Gotong royong juga peran penting dari keikutsertaan masyarakat untuk memberikan dukungan terhadap acara yang akan digelar nanti. Gotong royong dilaksanakan untuk melakukan persiapan sebelum acara nyadran dilaksanakan. Bentuk gotong royong yang dilakukan adalah kerja bakti membersihkan area sekitar makam Adipati Menak Sopal. Selain itu juga ada gotong royong memasang terop, panggung, menghias tempat. Semua persiapan dilaksanakan dengan cara bergotong royong yang diikuti oleh masyarakat Kabupaten Trenggalek khususnya Desa Ngantru dan sekitarnya.

3) Menyiapkan *Ubarampe*

Persiapan berikutnya ialah menyiapkan *Ubarampe* atau peralatan kebutuhan yang akan digunakan untuk melengkapi acara tersebut. *Ubarampe* dalam tradisi nyadran dan bagong ada banyak jenisnya, mulai dari larungan sampai potong tumpeng. Untuk menyiapkan *Ubarampe* ditunjuk beberapa orang yang diberi tanggung jawab masing-masing untuk menyiapkan *ubarampe* apa saja. Peralatan semuanya harus sudah siap sebelum acara tradisi nyadran dimulai. Masyarakat yang diberi tanggung jawab harus menyiapkan semua dan tidak ada boleh yang tertinggal. *Ubarampe* dalam acara tradisi nyadran dan bagong diantaranya ada, *ubarampe* ruwatan, *ubarampe* larungan, dan *ubarampe* kesamatan.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan atau disebut bentuk tata laku dalam tradisi nyadran merupakan bagian peranan penting bagi kelancaran dan kesuksesan berlangsungnya acara ini. Pada tahap pelaksanaan yang paling penting adalah tata laku larungan kepala kerbau. Kelancaran acara tradisi nyadran dilakukan melalui peran penting dari masyarakat Kabupaten Trenggalek yang melaksanakan tata laku dengan runtut sesuai dengan urutan yang ada. Bentuk tata laku yang dilaksanakan seperti di bawah ini.

1) Tadarusan

Tadarusan dilaksanakan sebelum dimulainya acara tradisi nyadran. Setelah mayoritas masyarakat memeluk agama Islam, maka sebelum nyadran dimulai dilaksanakan tadarusan terlebih dahulu.

2) Memandikan Kerbau

Sebelum menyembelih kepala kerbau, dilaksanakan tata laku memandikan kerbau supaya bersih dan suci. Acara memandikan kerbau dilaksanakan pada hari Kamis malam setelah sholat isya'. Kerbau dimandikan menggunakan air bunga tujuh rupa dan air merang untuk mengramasi kepala kerbau supaya terlihat hitam pekat dan tidak pucat. Setelah kerbau dimandikan kepala kerbau diikat dengan kain mori sebagai tanda bahwa kerbau sudah suci.

3) Hiburan Wayang

Hiburan wayang diadakan semalam suntuk, Kamis malam sudah dimulai dengan simbolik Bapak Camat menyerahkan gunung sebagai tanda hiburan wayang dimulai. Wayang semalam suntuk diadakan di pendopo makam Adipati Menak Sopal dan ditonton oleh masyarakat sekitar.

4) Menyembelih Kerbau

Prosesi menyembelih kerbau dilaksanakan tengah malam di hari Kamis. Tepat pukul 23.30 kerbau disembelih oleh petugas dan dipisahkan antara kepala, tulang, daging, serta kulit. Daging nantinya akan diolah dimasak untuk sajian masyarakat yang hadir di esok harinya. Kemudian kepala dan tulang disendirikan untuk dilarung di dam bagong.

“Sekitar jam 23.30 kerbau disembelih, kepala kerbau ditaruh ditandu atau untuk kirab pawai budaya dan daging dimasak untuk penonton pagi harinya”. (Pak Naim 10 Maret 2023).

Setelah kerbau disembelih kemudian dipisahkan antara kepala, kulit, tulang, serta dagingnya. Kepala kerbau ditaruh di tandu yang sudah disediakan yang nantinya akan diarak keeseokan harinya.

5) Ruwatan

Ruwatan wayang dilaksanakan setelah penyembelihan kerbau. Ruwatan dilaksanakan pukul 04.30 oleh Dalang khusus. Ruwatan dalam acara tradisi nyadran mempunyai tujuan supaya para petani selalu mendapatkan berkah dan selalu merasakan panen besar, serta

dijauhkan dari hama. Setelah selesai ruwatan wayang pagi harinya dilanjutkan sambutansambutan.

6) Tahlil, istighozah, doa bersama

Doa dan bacaan tahlil diikuti oleh semua warga yang ikut hadir dan diikuti juga oleh Bapak Bupati, para pejabat, tamu undangan, sesepuh, juru kunci. doa bersama dilaksanakan tepat di depan maam Adipati Menak Sopal. Doa bersama diadakan sekitar pukul 06.00. Tujuan dari diadakannya tahlil dan doa bersama untuk menghormati dan mengenang perjuangan Adipati Menak Sopal.

“Kemudian pukul 05.00 doa bersama yang diikuti warga sekitar dan gabungan kelompok tani yang sawahnya dialiri dam bagong. Setelah doa bersama dilakukan acara selanjutnya adalah cerita singkat sejarahnya Adipati Menak Sopal dan sambutan oleh bapak Bupati.” (Pak Naim 10 Maret 2023).

Dahulu sebelum masyarakat Trenggalek memeluk agama islam, acara tahlil seperti ini belum diadakan, setelah masyarakat Trenggalek memeluk agama islam baru mulai diadakan.

7) Tabur bunga di Makam Adipati Menak Sopal

Tabur bunga atau ziarah di makam Adipati Menak Sopal dilaksanakan setelah doa bersama. Tabur bunga dipimpin oleh juru kunci, dan diikuti beberapa sesepuh atau pejabat serta Bapak Bupati. Dari kutipan diatas, tabur bunga diikuti oleh Bapak Bupati dan beberapa pejabat serta sesepuh. Tabur bunga diadakan setelah doa bersama di makam, pada saat tabur bunga masyarakat atau penonton tidak diperkenankan masuk ke dalam area makam. Masyarakat dapat menyaksikan dari luar are pemakaman.

8) Pawai budaya

Pawai budaya dilaksanakan sebelum acara larungan. Pawai dimulai dari salah satu rumah warga berjalan ke dam bagong. Dalam pawai terdiri dari beberapa petugas seperti dayang dan prajurit yang bertugas membawa tandu berisi kepala kerbau dan bunga yang nantinya ikut dilarung di dam bagong. Ada juga tumpeng raksasa dengan isi hasil panen para tani yang diikutkan kirab. Sepanjang perjalanan pawai atau kirab diikuti kentusiasan para warga masyarakat.

9) Larungan Kepala Kerbau

Tandu yang diikutkan pawai budaya berisi kepala kerbau kemudian dilarung ke dalam dam bagong. Larungan kepala kerbau dilakukan secara simbolik oleh Bapak Bupati.

Kemudian di dalam dam bagong sudah bersiap para warga yang ingin memperebutkan tulang ataupun kepala yang dilarung. Konon mitosnya barang siapa yang mendapatkan hasil dari larungan akan mendapatkan kebekahan dalam hidupnya. Tradisi nyadran sudah dilaksanakan ketika kepala kerbau sudah dilarung.

“Acara larung kepala kerbau dilaksanakan Bapak Bupati secara simbolis. Kepala yang sudah dilarung kemudian diperebutkan para warga yang ingin mendapatkan, mitos dari jaman dahulu yang mendapatkan hasil larungan akan mendapatkan berkah”. (Pak Naim 10 Maret 2023).

Pada acara larungan kepala kerbau ini acara puncak dari tradisi tersebut. Acara larungan kepala kerbau diadakan di dam bagong. Setelah acara larungan kepala kerbau ini selesai kemudian dilanjutkan dengan makan bersama

10) Potong tumpeng raksasa

Pemotongan tumpeng raksasa yang berisi hasil panen para petani dilaksanakan di depan panggung acara yakni di depan makam Adipati Menak Sopal. Pemotongan tumpeng dilakukan secara simbolis oleh Bapak Bupati. Masyarakat yang hadir dipersilahkan untuk memperbutkan apa yang ada di tumpeng raksasa tersebut. Pada prosesi ini juga ikut dibagikan masakan daging yang sudah diolah secara gratis kepada masyarakat yang hadir.

“*Salajenge* Bapak Bupati melaksanakan potong tumpeng besar di area makam dan pembagian nasi bungkus daging kerbau kepada para penonton dan warga sekitar”. (Pak Naim 10 Maret 2023).

Terjemahan :

“Setelah Bapak Bupati melaksanakan potong tumpeng besar di area makam dan pembagian nasi daging kerbau kepada para penonton serta warga sekitar”. (Pak Naim 10 Maret 2023).

Pemotongan tumpeng untuk memeriahkan acara tersebut, pada acara pemotongan tumpeng ini semua masyarakat merasakan pembagian daging kerbau yang sudah dimasak. Daging kerbau yang sudah dimasak memang sengaja disediakan untuk dibagikan kepada masyarakat yang hadir.

11) Hiburan Jaranan

Hiburan jaranan dimulai setelah prosesi larungan selesai dilaksanakan. Jaranan merupakan salah satu kesenian daerah Kabupaten Trenggalek yang sejak jaman dahulu sampai sat ini tetap ada. Menurut dari beberapa informan dahulu ketika Adipati Menak Sopal menyebarkan agama Islam di Trenggalek menggunakan media jaranan untuk menyampaikan kepada masyarakat. Jaranan juga sebagai kesenian khas yang hampir dalam

acara apapun ada. Hiburan jaranan dilaksanakan siang hari sebelum Jum'atan dan ketika Jum'atan istirahat lalu pukul 13.00 kembali dimulai lagi sampai selesai pukul 16.00.

3. Bentuk dan Makna Ubarampe dalam Tradisi Nyadran Larungan Kepala Kerbau.

Ubarampe merupakan unsur pendukung dalam terlaksananya acara tradisi nyadran yang ada sangkut pautnya dengan kelengkapan yang menjadi pelengkap tradisi berlangsung. Sebuah tradisi tidak bisa dipisahkan dengan *ubarampe*. Adanya *ubarampe* bukan hanya sebagai hiasan tetapi juga sebagai pelengkap suatu tradisi. Setiap jenis *ubarampe* mempunyai arti dan makna dan termasuk warisan dari para leluhur. *Ubarampe* juga sebagai bentuk pengormatan kepada arwah leluhur yang diakitkan dengan hal ghaib. Kepercayaan masyarakat terhadap hal ghaib tersebut yang mengharuskan masyarakat harus melengkapi semua kebutuhan *ubarampe*. Setiap jenis *ubarampe* yang beraneka macam mempunyai maksud makna tertentu dan berbeda-beda.

1) Ubarampe Larungan

a. Kerbau Jantan

Kerbau merupakan *ubarampe* yang paling penting diantara lainnya, kerbau digunakan untuk berlangsungnya nyadran ini. Kerbau yang digunakan juga harus memenuhi syarat yaitu harus jantan dan sehat. Kalau dahulu larungan memakai gajah putih namun sekarang sudah diganti dengan kerbau jantan karena jaman yang tambah maju mencari gajah putih sudah tidak ada. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada Adipati Menak Sopal larungan tetap dilaksanakan dengan mengganti kerbau.

“Ubarampe inti inggih menika Kebo kang kedah jaler lan sehat, sejatosipun wonten ubarampe ingkang boten saged dipuncritakaken. Menawi kebo jaler menika kagem njagani kersani nalika disembelih boten meteng”. (Bapa Priyanto 10 Maret 2023).
Terjemahan :

“Ubarampe kerbau harus jantan dan sehat, sebenarnya ada *ubarampe* yang tidak bisa dijelaskan. Kalau kerbau jantan itu untuk jaga-jaga supaya waktu disembelih kerbau tidak sedang mengandung”. (Bapa Priyanto 10 Maret 2023).

Makna kerbau jantan digunakan untuk *ubarampe* merupakan bagian yang terpenting dari terlaksananya tradisi Inyadran larungan kepala kerbau. Maka dari itu setiap tahun tetap dilaksanakan tradisi nyadran sebagai wujud rasa syukur serta tolak bala supaya masyarakat Kabupaten Trenggalek dijauhkan dari marabahaya.

b. Bunga Setaman

Bunga setaman dalam istilah banyak macamnya, termasuk bunga kantil, bunga melati, bunga mawar, bunga kenanga. Dari empat macam bunga tersebut mempunyai makna simbolis sendiri-sendiri. Bunga setaman ini digunakan untuk campuran air yang digunakan untuk memandikan kerbau.

“Saking ingkang kula pahami kanthil kuwi ateges ngelmu iku kalakone kanthi laku padha karo serat Wedhatama ing kecathtet ing salah siji tembang macapat. Kembang mlathi putih kuwi tegese apik luar dan dalam, kembang mawar semerbak wangi dimana-mana berarti tanda nalika kita melakukan sesuatu harus dilakukan dengan ikhlas. Kembang kenanga identik dengan sakral”. (Pak Naim 10 maret 2023).

Terjemahan :

“ Dari yang saya pahami bunga kantil mempunyai makna *ngelmu iku kalakone kanathi laku* sama dengan serat Wedhatama yang tercatat di salah satu tembang macapat. Bunga melati berarti baik luar dan dalam, bunga mawar semerbak wangi dimana-mana berarti ketika kita melakukan sesuatu harus dilakukan dengan ikhlas. Bunga kenanga idnetik dengan kesaklaran”. (Pak Naim 10 maret 2023).

Makna dari setiap jenis bunga setaman berbeda-beda. Tetapi mempunyai makna spiritual yang sama yaitu mencari kesuksesan lahir batin, masyarakat mendapatkan berkah dari doa-doa yang harus timbul kepercayaan dari dirinya.

c. Kain Mori

Kain mori banyak digunakan pada saat ritual atau sedang melaksanakan sebuah tradisi. Kain mori tersebut dianggap suci dan sakral. Kain yang berwarna putih polos yang memiliki arti bersih dan suci.

“Salajenge menawi kerbau sampun keadaan bersih dan suci kemudian kepala diikat dengan kain putih atau kain mori. Kain mori dilambangkan kesucian apalagi warnanya putih”. (Pak Naim 10 Maret 2023).

Terjemahan :

“Selanjutnya kalau kerbau sudah dalam keadaan bersih dan suci kemudian diikat dengan kain putih yaitu kain mori. Kain mori dilambangkan kesucian apalagi warnanya juga putih”. (Pak Naim 10 Maret 2023).

Kain mori tersebut digunakan untuk mengikat kepala kerbau setelah dimandikan sebagai tanda sudah suci. Kain mori juga digunakan untuk membungkus kepala kerbau yang nantinya akan dilarung di dam bagong. d. Bunga untuk Ziarah

Bunga sekar digunakan untuk ziarah atau tabur bunga di makam Adipati Menak Sopal. Bunga tabur diikutkan kirab dibawa oleh dayang ke arah makam. Bunga tabur ini seperti pada umumnya.

“Bunga sekar untuk nyekar di makam, bunga sekarnya kaya biasane kanggo nyekar ing makam. Ingkang wau didherekaken pawai dibawa para dhayang”. (Pak Naim 10 Maret 2023)

Terjemahan :

“Bunga sekar untuk ziarah di makam, bunga sekarnya seperti pada umumnya yang digunakan ziarah makam. Yang tadi diikuti pawai dibawa para dayang”. (Pak Naim 10 Maret 2023).

2) Ubarampe Ruwatan

a. Kendi

Kendi merupakan tempat atau wadah air berasal dari tanah liat. Kendi dalam istilah Jawa mempunyai makna wadah atau sumber kehidupan, yang artinya kendi yang berisi air dijadikan sumber kehidupan bagi masyarakat. Kendi memang mempunyai fungsi dan peranan penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat tradisional. Kendi digunakan sebagai pendukung ritual kebudayaan yang tidak sebatas dari fungsinya saja tetapi sebagai pelengkap ubarampe dalam suatu ritual.

“Tembung kendhi ing filosofi Jawa “Kendhalining Budi” tegese kanggo ngatur lan ngendalekake dhiri pribadhi. Saka kendhi masyarakat Jawa ngarani banyu kang ana ing sajrone kendhi yaiku banyu resik yen diombe utawa metu saka jaba kendhi diarani suci”. (Pak Naim 10 Maret 2023).

Terjemahan :

“Kata kendi dalam filosofi Jawa mengendalikan budi pekerti, yang berarti untuk mengatur dan mengendalikan diri pribadi. Dari kendi masyarakat Jawa mengatakan bahwa air yang ada di dalamnya adalah air bersih ketika diminum berarti telah meminum air yang suci”. (Pak Naim 10 Maret 2023)

b. Tanaman (*Tetuwuhan*)

Tanaman yang dimaksud di dalam ubarampe ruwatan ini berupa pisang raja yang sudah menguning yang batang atasnya dipotong dan digunakan untuk *cangkir gading*. Ada juga tanaman tebu yang digunakan batang beserta daunnya, daun beringin, daun elo, daun alang, daun kara, daun kluwih, semua dedaunan tersebut diikat menjadi satu. Tanaman dedaunan dibentuk hampir sama dengan kembar mayang yang nantinya akan digunakan untuk ubarampe.

Makna dari adanya kembar mayang tersebut supaya acara nyadran dan bagong ini mendapatkan barokah dari Tuhan dan menambah kesan untuk keindahan. Kembar mayangnya hampir sama dengan yang ada pada sesaji pada acara ritual lainnya.

c. Pisang dan Kelapa

Pisang dan kelapa di setiap ruwatan pasti ada, atau hampir setiap kelengkapan sesaji pisang dan kelapa tidak pernah tertinggal. Biasanya kedua sesaji tersebut dijadikan dalam satu wadah terdiri dari pisang satu liran dan kelapa yang belum dibelah.

Makna dari pisang sendiri melambangkan adil, artinya tidak akan mati sebelum menghasilkan buah. Pisang yang digunakan adalah pisang raja, yang artinya melambangkan martabat tinggi yaitu raja. Kelapa melambangkan gambaran kehidupan manusia yang selalu berfikir untuk bisa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

3) Nilai Fungsi Tradisi Nyadran Larungan Kepala Kerbau Dam Bagong Bagi Masyarakat dan Pendukungnya.

Nilai fungsi merupakan harapan kepada masyarakat untuk terus dan tetap melaksanakan tradisi atau ritual yang dari dulu sudah dilakukan oleh para leluhur kita. Fungsi tradisi nyadran akan terlihat bermanfaat bagi masyarakat jika tradisi ini terus dilaksanakan rutin setiap tahun. Dalam tradisi *nyadran* dam bagong mempunyai arti, makna, dan filosofi yang selalu dipercaya masyarakat. Selain mempunyai arti, makna dan filosofi tradisi nyadran ini juga memiliki nilai fungsi sendiri. Adapun nilai fungsi akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Nilai Fungsi Tradisi Nyadran Dam Bagong

Tradisi nyadran dam bagong dilaksanakan di dam bagong sendiri yang merupakan tempat yang sering dikatakan angker. Dam bagong ini ada yang menunggu atau menjaga yaitu Menak Sraba ayah dari Adipati Menak Sopal yang berwujud siluman buaya putih. Nilai fungsi diadakannya tradisi nyadran tidak lain dan tidak bukan yaitu untuk menyelamatkan warga masyarakat Kabupaten Trenggalek dari marabahaya. Dari sejak dilaksanakannya *nyadran* dam bagong masyarakat selalu merasakan panen dari sawah yang dialiri air dari dam bagong. Karena sebelum ada dam bagong, sawah para petani tidak ada aliran air yang bisa mengairi sepanjang itu. Berkat perjuangan Adipati Menak Sopal sawah para petani tidak lagi merasakan kekeringan. Air dalam dam bagong juga dipercaya beberapa orang bisa menyembuhkan berbagai penyakit. Bermula cerita dari Dewi Amiswari yang diobati Menak Sraba.

“Kalau tidak ada dam bagong belum tentu masyarakat Trenggalek akan sejahtera seperti sekarang ini. Sudah terbukti ketika tidak dilaksanakan nyadran larungan kerbau Trenggalek hampir lenyao diterjang banjir bandang. Air dalam kedung bagong ini banyak manfaat juga selain mengairi sawah para petani juga bisa mengobati penyakit bagi yang mempernyainya, juga untuk mandi ketika air warga ada yang kekeringan”. (Pak Naim 10 Maret 2023).

Dari kutipan diatas, nilai fungsi tradisi nyadran ini sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat. Pada tahun 2006 Trenggalek dilanda bencana banjir bandang dan itu akibat dari tidak dilaksanakan larungan kepala kerbau di dam bagong. Sejak bencana itu masyarakat Trenggalek menyadari pentingnya melaksanakan tradisi yang sudah ada sejak dahulu. Masyarakat mempercayai dengan diadakannya tradisi nyadran akan mendapatkan keberkahan, keselamatan, kemakmuran.

b. Meningkatkan Tali Persaudaraan

Sejak dilaksanakannya tradisi nyadran ini masyarakat Trenggalek bisa menumbuhkan jiwa solidaritas yang tinggi. Terbukti dari adanya tradisi nyadran masyarakat kompak melakukan kerja bakti, gotong royong, pada saat akan menyambut tradisi nyadran pada setiap tahunnya. Masyarakat yang sebelumnya tidak kenal satu sama lain akhirnya menjadi kenal dan akrab sehingga bisa menjalin silaturahmi satu sama lain. Gotong royong untuk menyambut acara nyadran dam bagong memang memberikan dampak yang baik bagi masyarakat untuk bekerja sama mewujudkan kesuksesan acara tradisi nyadran dam bagong.

c. Sebagai Sumber Sarana Keselamatan

Dilaksanakannya tradisi *nyadran* dam bagong di desa Ngantru menumbuhkan rasa kepercayaan masyarakat bahwa dengan diadakannya tradisi ini akan dijauhkan dari bahaya. Tradisi *nyadran* juga melaksanakan *slametan* untuk mengucapkan rasa syukur sudah diberikan keberkahan serta keselamatan. Masyarakat Kabupaten Trenggalek percaya akan makmur dan sejahtera.

“Wis kathah pengalaman sasuwene kedayean iki, Mbak. Ing taun 2006 kuwi masyarakat Nggalek oleh ujian gedhe banget amarga ora ngleksanani nyadran kaya biasane. Nyadran diberhentikan dan tidak dilaksanakan. Tapi ya begitu terjadilah banjir bandang di tahun 2006 yang hampir menyalakan Nggalek.” (Pak Naim, 10 Maret 2023)

Terjemahan:

“Sudah banyak pengalaman yang terjadi selama ini, di tahun 2006 masyarakat Trenggalek diberi cobaan besar karena tidak melaksanakan nyadran seperti biasanya. Nyadran diberhentikan dan tidak dilaksanakan. Tapi ya begitulah terjadi banjir bandang di tahun itu yang hampir menyalakan Trenggalek”. (Pak Naim 10 Maret 2023)

Kepercayaan masyarakat Trenggalek akan mendapatkan keselamatan jika melaksanakan tradisi nyadran larungan kepala kerbau. Pada tahun 2006 mendapatkan

bencana banjir bandang yang merenggut semua kota dan tersisa hanya masjid Agung dan pendopo Kabupaten saja yang selamat. Selama empat tahun dihitung semenjak Bupati ganti dan beliau dikenal kurang mempercayai tradisi tersebut. Sehingga pada suatu hari ada yang bermimpi didatangi seseorang kalau Trenggalek akan hilang kalau tidak dilaksanakan nyadran dam bagong. Sejak kejadian itu, masyarakat tidak pernah meninggalkan tradisi nyadran pada tiap tahunnya.

KESIMPULAN

Tradisi *nyadran* di dam bagong tetap dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Trenggalek setiap tahunnya untuk melestarikan kebudayaan yang turun menurun. Sebenarnya tidak ada bukti lisan mengenai tradisi *nyadran* tersebut tetapi tradisi ini termasuk folklor setengah lisan karena cara melestarikannya dengan cara dituturkan melalui cerita yang di dapat dari para leluhur yang terdahulu. Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi nyadran yang tinggi sehingga membuat kesadaran masyarakat akan terus melestarikan tradisi yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu.

Pada tradisi *nyadran* ini bukan semata dilaksanakan untuk ritual saja tetapi ada hiburan yang mendapatkan antusias masyarakat sekitar. Tata laksana yang dilakukan pun sesuai dengan tatanan yang sudah ada, meskipun ada perubahan itu terjadi hanya sedikit. Pada penelitian ini hanya fokus membahas awal mula tradisi *nyadran*, tata laksana, bentuk ubarampe dan makna, serta fungsi tradisi tersebut bagi masyarakat. Semua itu dilaksanakan sesuai dengan tatanan yang sudah ada. Diadakannya tradisi *nyadran* ini untuk menyampaikan wujud syukur kepada Tuhan karena sudah memberikan keselamatan, keberkahan, kemakmuran kepada masyarakat serta dijauhkan dari marabahaya. Selain itu juga untuk mengenang dan menghormati jasa Adipati Menak Sopal.

Cerita awal mulanya bermula dari keinginan Adipati Menak Sopal yang ingin membangun dam bagong supaya bisa mengairi sawah para petani namun mengalami kegagalan. Kegagalan tersebut bisa diatasi dengan disemleihnnya gajah putih yang kepalanya dijadikan tumbal dilarung di dam bagong sehingga dam bagong berhasil dibangun dan dapat digunakan sampai saat ini. Tata laku tradisi *nyadran* terdiri dari tahap pra acara dan tahap pelaksanaan. Bentuk *ubarampe* terdiri dari *ubarampe* larungan dan *ubarampe* ruwatan. *Ubarampe* yang paling penting adalah kerbau jantan dan sehat. Semua *ubarampe* tersebut mempunyai makna dan filosofi sendiri. Selain bentuk ubarampe memiliki nilai fungsi bagi masyarakat yaitu, (1) Nilai tradisi *nyadran*, (2) Meningkatkan

tali persaudaraan, (3) Sebagai sumber keselamatan. Semua data diperoleh dari narasumber dan dibahas serta dikembangkan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Kasim, S. (2013). *Budaya Dermayu: Nilai-nilai Historis Estetis dan Transdental*. Yogyakarta: Poestakadjati.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy. (2011). *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muri, Yusuf. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nahak, H. M. (2019). *Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi*. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn/article/view/7669>
- Piotr Sztompka. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rahayu, Febtia Eka Puji. (2017). *Kajian Folklor dalam Tradisi Nyadran di Makan Mbah Nyi Ngobaran Desa Siji Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarman. (2006). *Pengantar Kebudayaan Jawa*. Surabaya: Unesa Unipress.
- Sutardjo, Imam. (2008). *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Suwarni & Widyawati, Sri Wahyu. (2015). *Tradhisi Jawa*. Surabaya: Penerbit Bintang.